

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Guru atau Pendidik

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Istilah guru tersendiri terdapat dalam berbagai pendapat yang di kemukakan antara lain yakni Kasiram mengatakan bahwasanya “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani sehingga kepanjangannya yakni guru itu di gugu dan ditiru segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya.<sup>11</sup>

Guru merupakan jabatan ataupun profesi yang dianggap memerlukan keahlian tersendiri sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik memberikan pengarahan sehingga peserta didik memahami maksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk mengetahui tentang bagaimana guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan yakni diantaranya:

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

<sup>11</sup> Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 2004), 199.

1. Menurut Athiyah Al-Abrasy, guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
2. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.<sup>12</sup>
3. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.<sup>13</sup>
4. Menurut tokoh yang sudah tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya seorang guru adalah orang yang mampu mendidik, maksudnya yakni sanggup menuntun segala kekuatan yang ada pada diri anak didik agar mereka menjadi manusia yang handal dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya adalah mengajar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

<sup>13</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

<sup>14</sup> M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 10.

<sup>15</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011), 33.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, yakni guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang sering disebut dengan peserta didik. Seorang guru dalam kesehariannya memiliki beberapa tugas sekaligus yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni seseorang sebagai pelaku pendidikan yang bisa dikatakan sebagai profesi yang mana memerlukan kemampuan khusus yaitu mendidik secara profesional, cerdas dalam intelektual dan sosial, serta mampu memberikan contoh kepribadian yang baik kepada peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam pastilah memiliki tanggung jawab yang besar. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggungjawab terhadap kecerdasan kognitif/intelektual dari peserta didiknya, akan tetapi juga bertanggung jawab atas mengajarkan nilai kehidupan dengan sikap yang baik guna sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.<sup>16</sup>

Abidin Ibnu Rusyn mengutip pendapat dari Al-Ghazali yang mengatakan bahwasanya profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia jika dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Al-Ghazali berkata “seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dirinya sendiripun bercahaya. Ibarat

---

<sup>16</sup> Khoiriyah, *Sosiologi dalam Perspektif Pendidikan Islam* (IAIN Surakarta: Dipa, 2013), 142.

minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, sedang ia sendiripun harum.”<sup>17</sup>

Untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama tentu memiliki poin penting yakni dirinya sendiri harus beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu agama yang mumpuni agar bisa memberikan materi dan praktek-praktek terkait keagamaan. Dalam diri guru Pendidikan Agama Islam juga harus dekat dan senantiasa beribadah kepada Allah agar bisa memberikan contoh yang baik terhadap orang lain, peserta didik, maupun terhadap sesama guru.

Sebagai seorang guru, tentu akhlak dan kepribadian kita tidak luput dari sorotan, istilah guru di gugu dan ditiru menurut orang Jawa memang benar adanya. Nyatanya banyak peserta didik yang terkadang mengidolakan beberapa gurunya dikarenakan adanya sifat spesial yang dimiliki gurunya atau bahkan rasa nyaman seperti orang tua sendiri.

Menjadi seorang guru kita harus senantiasa introspeksi diri agar tidak mencoreng nama baik diri sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, hingga organisasi profesi. Seperti halnya apa yang kita lakukan akan senantiasa dilihat oleh siswa maka sudah semestinya seorang guru berhati-hati dalam bertindak. Seorang guru harus berupaya bagaimanapun caranya agar peserta didiknya percaya terhadap dirinya, agar peserta didiknya merasa nyaman dan terlindungi ketika berkomunikasi dengan gurunya.

---

<sup>17</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 88.

## B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari dua makna yakni pendidikan dan Agama Islam. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang yang bertujuan untuk membentuk kepribadian.<sup>18</sup> Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, memelihara, serta menjaga proses transfer ilmu pengetahuan antara guru dengan peserta didik.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu dari kurang baik menjadi baik, serta Pendidikan Agama Islam ini juga berperan sebagai usaha untuk menjadikan manusia muslim seutuhnya yang faham akan ilmu agama. Tidak hanya paham mengenai ilmu agama saja, akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan bagaimana hidup beragama dengan manusia yang memang selalu memerlukan bantuan orang lain.<sup>20</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun istilah yang tengah hangat yakni menggunakan tarbiyah. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah ilmu yang didalamnya mengajarkan

---

<sup>18</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2005), 1.

<sup>19</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 75.

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

tentang bagaimana hakikat diciptakannya manusia tidak lain tidak bukan hanya untuk beribadah kepada Allah dengan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu membentuk karakter-karakter religius seperti menjadi manusia yang jujur, adil, saling menghargai, dan berlaku baik terhadap sesama. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam juga dinilai mampu memberikan motivasi terhadap manusia agar selalu menyempurnakan iman dan takwanya kepada Allah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, pengajaran, latihan, secara sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Proses pemberian bimbingan dilakukan dengan sistematis dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan agar berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik.
3. Pemberian materi Pendidikan Agama Islam menjadikan hidup peserta didiknya semakin teratur dengan menjiwai nilai-nilai Islam.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta tidak dilepaskan begitu saja akan tetapi perlu pendampingan dari guru, hal ini dikhawatirkan peserta didik jauh melangkah ke arah yang tidak seharusnya akibat terlalu bingung memahami pembelajaran agama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 12.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran.*, 11.

## C. Peran Guru

Secara pribadi guru juga bisa harus menjadi teman di sekolah untuk peserta didiknya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”<sup>23</sup> menyebutkan bahwasanya peran dari seorang guru agama Islam adalah sebagai berikut:

### 1. Korektor

Guru dinilai sebagai korektor juga karena seorang guru disini harus paham mana nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik. Dari kedua nilai ini tercerminkan dari banyaknya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentu saja membawa budaya yang ada di lingkungannya. Sebagai korektor, guru disini harus memilih mempertahankan budaya-budaya baik yang peserta didik bawa, dan membuat peserta didik meninggalkan budaya yang kurang baik.

Maka guru disini telah melaksanakan perannya sebagai korektor. Jika saja guru apatis akan hal seperti ini, maka tentu saja guru tersebut telah dianggap lali akan perannya yakni menjadi korektor untuk hal-hal baik yang peserta didik bawa seiring pertumbuhannya di lembaga pendidikan.

### 2. Inspirator

Sebagai inspirator, seorang guru haruslah bisa menyokong perkembangan peserta didiknya melalui motivasi dan petuah-petuah

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 37.

yang bisa membakar semangat peserta didiknya untuk mencari ilmu bagaimanapun kondisinya.

Inspirator disini bukan berarti hanya dalam perilaku semata, akan tetapi dalam setiap pembelajaran guru bisa memberikan materi-materi yang membangun agar peserta didik termotivasi dan ingin meneruskan jejak gurunya tersebut.

Guru juga bisa menjadi inspirator dalam bagaimana cara belajar dengan baik melalui banyaknya pengalaman yang telah dialami untuk memecahkan permasalahan yang ada.

### **3. Informator**

Seorang guru dikatakan sebagai informator yakni karena bagaimanapun juga informasi yang paling utama di sekolah adalah berasal dari guru. Maka guru harus bisa memberikan informasi yang akurat agar peserta didiknya tidak menelan mentah-mentah informasi yang masing simpang-siur.

Untuk menjadi informator, maka penguasaan bahasa sebagai kunci utama dibarengi dengan penguasaan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena informator yang baik adalah guru yang mengerti apa yang butuhkan peserta didiknya.

### **4. Organisator**

Sebagai organisator, guru disini memiliki kegiatan pengelolaan akademik seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun kalender akademik, menyusun peraturan, dan lain



sebagainya. Semua ini diorganisasikan hanya semata-mata agar kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi terkondisikan.

## **5. Fasilitator**

Menjadi fasilitator bukannya usaha yang mudah. Pertama guru harus memahami terlebih dahulu kebutuhan dari peserta didiknya yang beragam itu, kemudian baru bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan. Memberikan fasilitas ini dimaksudkan dalam memberikan fasilitas pembelajaran yang mana bisa mendukung peserta didik untuk faham lebih cepat atau bahkan inovasi-inovasi pembelajaran baru seperti menyediakan media pembelajaran yang dapat menunjang semangat belajar peserta didik lebih meningkat lagi.

## **6. Pembimbing**

Peran guru selanjutnya yang tentu saja tidak kalah penting yakni sebagai pembimbing. Sebagai orang yang faham betul terkait perkembangan peserta didik, seorang guru haruslah mampu membimbing peserta didiknya melakukan perubahan baik. Mulai dari awal masih bertanya-tanya hingga peserta didik faham merupakan peran seorang guru dalam membimbing peserta didik.

Peran guru membimbing juga tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun pendidik disini juga berhak membimbing pilihan karir peserta didiknya hingga ia bisa memutuskan sendiri keinginannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 38.

#### **D. Pengertian Karakter Religius**

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.<sup>25</sup>

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain.

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

Menurut Nurcholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.

Dalam Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwasanya nilai-nilai karakter yang tepat adalah yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang sangat agung dalam

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

kepribadian dan kehidupannya kesehariannya di penuh dengan karakter-karakter baik. Ada empat karakter yang dimaksudkan yaitu shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), serta fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).<sup>27</sup>

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) merumuskan ada delapan belas nilai karakter yang alangkah lebih baiknya ditanamkan dalam diri peserta didik untuk membangun bangsa melalui karakter dari penerus bangsa itu sendiri.

Berikut ke delapan belas nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan menurut Retno Listyarti:

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Religius	Patuh pada ajaran Agama Islam, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, hidup rukun dengan keluarga, teman, dan tetangga, serta bersikap baik terhadap sesama.
2.	Jujur	Peserta didik seharusnya memiliki sikap jujur di dalam dirinya, baik jujur dalam perkataan maupun jujur dalam perbuatan sehari-harinya. Dengan begitu maka tidak ada kebohongan.
3.	Toleransi	Keberagaman yang ada di lembaga sekolah menjadikan masing-masing peserta didik harus memahami dan menerima perbedaan tersebut. Dengan bertoleransi menghargai perbedaan agama temannya,

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124.

		perbedaan suku temannya, serta perbedaan pendapat sekalipun harus di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Disiplin	Dalam setiap lembaga sekolah terdapat aturan-aturan yang berbeda-beda, hal ini dilakukan untuk mengikat peserta didik agar tidak bertingkah sesuai dengan kemauannya. Aturan-aturan yang ada juga untuk mendisiplinkan peserta didik seperti halnya peserta didik harus memakai atribut sekolah dengan lengkap, datang dan pulang sesuai dengan waktunya.
5.	Kerja Keras	Proses belajar mengajar merupakan proses yang terkadang membuat peserta didik merasa jenuh, namun tidak hanya berhenti disitu peserta didik haruslah bekerja keras dalam memahami setiap materi yang disampaikan guru di kelas, mengetahui tujuan ia bersekolah, dan meningkatkan prestasinya.
6.	Kreatif	Menjadi peserta didik memanglah tidak harus berpacu pada suatu hal dan merasa puas, dalam penanaman karakter religius menjadi peserta didik juga harus kreatif, berinovasi membuat gebrakan-gebrakan baru dan tentu saja agar bermanfaat bagi orang lain.
7.	Mandiri	Sebagai makhluk sosial memanglah manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi konteks mandiri ini bukan berarti tidak perlu bantuan orang lain. Akan tetapi lebih bisa melaksanakan kebutuhannya secara

		mandiri tanpa harus sering-sering mengandalkan orang lain.
8.	Demokrasi	Peserta didik seharusnya memang bersifat demokrasi yang mana memiliki cara berfikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Dalam proses pembelajaran, peserta didik memang seharusnya tidak merasa puas dengan pengetahuan yang dimilikinya, semakin peserta didik banyak bertanya maka semakin bertambahlah pengetahuannya.
10.	Semangat Kebangsaan	Semangat kebangsaan sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik yang mana harus memiliki pemikiran untuk mencintai negaranya sehingga dengan demikian akan membela bangsanya dan mendahulukan kepentingan negara daripada kepentingan dirinya sendiri.
11.	Cinta Tanah Air	Rasa Nasionalisme sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik yang mana cinta tanah air menjadikan peserta didik tunduk kepada aturan negara dan membela negaranya dengan cara tertentu seperti belajar dengan giat juga termasuk menjaga citra negaranya.
12.	Menghargai Prestasi	Dalam setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik pasti juga memperhatikan bagaimana dirinya harus meraih sebuah prestasi yang nantinya nilai tersebut menjadi kebanggaan tersendiri baik bagi dirinya, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga peserta didik

		perlu memperhatikan kiat-kiat mencapai sebuah prestasi tertentu.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Di sekolah, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan bagaimana ia bisa tuntas di sebuah mata pelajaran, akan tetapi sikap sosialnya juga dinilai. Tentang bagaimana ia berkomunikasi atau berteman dengan sesama, atau bahkan dengan bapak-ibu guru dan warga sekolah yang lainnya.
14.	Cinta Damai	Cinta damai disini dapat diartikan bagaimana peserta didik disini tidak suka membuat gaduh dan menghindari perbuatan yang bisa menjadikan perpecahan, sehingga cinta damai ini diberikan pemahaman kepada peserta didik hanya harus berbuat baik setiap harinya.
15.	Gemar Membaca	Membaca adalah jembatan ilmu, artinya semakin banyak buku yang kita baca semakin banyak juga pengetahuan yang akan kita dapatkan. Seharusnya peserta didik menjadikan gemar membaca sebagai hobi mereka.
16.	Peduli Lingkungan	Manusia memang ditunjuk sebagai wakil Allah di dunia bukan lain salah satunya untuk menjaga lingkungan sekitar tanpa berusaha merusaknya. Peserta didik disini diharuskan untuk merawat lingkungan sekolah. Apalagi untuk SMP Negeri 1 Semen ini sendiri yang tengah melaksanakan program adiwiyata.
17.	Peduli Sosial	Peka terhadap sekitar memang harus ada dalam diri manusia hal ini karena kita sebagai makhluk

		sosial yang senantiasa membantu dan membutuhkan bantuan orang lain.
18.	Tanggung Jawab	Berbicara tentang tanggung jawab memang semua orang memilikinya sesuai dengan porsinya, dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada peserta didik mengingatkan kembali bahwa tidak hanya belajar tetapi juga bertanggungjawab menjadi pribadi yang baik bagi orang lain. <sup>28</sup>

## E. Pengertian Jujur

### 1. Pengertian Jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shiddiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.<sup>29</sup>

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas". Dapat disimpulkan

<sup>28</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 27.

<sup>29</sup> A. Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.



bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.<sup>30</sup>

## **2. Bentuk-bentuk Jujur**

### **a. Jujur Niat dan Kemauan**

Niat adalah melakukan segala sesuatu dilandasi motivasi dalam kerangka hanya mengharap ridho Allah SWT. Nilai sebuah amal dihadapan Allah SWT, sangat ditentukan oleh niat seseorang. Selain itu seorang muslim harus senantiasa menimbang dan menilai segala sesuatu yang akan dilakukan apakah mendatangkan manfaat atau justru tidak.

### **b. Jujur dalam Perkataan**

Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang paling harus dilakukan ketika hidup bermasyarakat. Orang yang selalu berkata jujur akan dikasihani oleh Allah SWT dan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang berdusta, meski hanya sekali apalagi sering berdusta maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), 76.

<sup>31</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'buddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 189.

### c. Jujur Ketika Berjanji

Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janji-janjinya. Sementara itu Allah memberi pujian orang-orang yang jujur dalam berjanji. Seperti bagaimana Allah memuji Nabi Ismail a.s yang menepati janjinya seperti dalam QS Maryam : 54



“Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail didalam Al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seseorang yang jujur janjinya dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi”.

### d. Jujur dalam Bermuamalah

Jujur dalam niat, lisan, dan jujur dalam berjanji tidak akan sempurna jika tidak lengkap dengan jujur ketika berinteraksi atau bermuamalah dengan orang lain. Seorang muslim tidak pernah menipu, meemalsu, dan berkhianat. Ketika menjual tidak akan mengurangi takaran dan timbangan pada saat membeli tidak akan memperberat timbangan dan menambah takaran.<sup>32</sup>

## F. Pengertian Tanggung Jawab

### 1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut WJS Poerwodarmo, tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibahas dan sebagainya. Sedangkan menurut Drs. Suyadi MP dalam bukunya Ilmu

<sup>32</sup> Ibid., 191.

Budaya dasar menyatakan bahwasanya tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Dengan demikian apabila terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti mengikuti norma umum, sebab sebab hak menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain, begitupun apa yang dikatakan baik menurut dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.<sup>33</sup>

Tanggung jawab menurut pendapat Zuchdi merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan, masyarakat, serta dirinya sendiri. Sifat tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena akan menjadi dasar untuk kehidupannya dengan orang lain.<sup>34</sup>

Manusia dapat memilih dua jalan yakni jalan yang baik maupun jalan yang buruk, tetapi manusia itu sendiri jugalah yang kelak akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya. Individu satu tidak membebankan dosanya untuk ditanggung terhadap individu yang

---

<sup>33</sup> Lies Sudibyo, et. al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi, 2013), 103.

<sup>34</sup> Sismono Zuchdi, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Pres), 15.

lain. Akan tetapi diri sendirinya yang akan memikulnya, sesuai dengan ungkapan bahwasanya “berani berbuat berani bertanggung jawab”.

Bila pengertian tersebut dipaparkan lebih jelas lagi akan kita ketahui bahwasanya dalam kata “*having the characters*” itu dituntut sebagai suatu keharusan akan adanya pertanggung jawaban karakter moral. Yang dimaksud dengan karakter disini merupakan nilai-nilai dari perbuatan yang dilakukan. Sedangkan konsekuensi selanjutnya bahwa terhadap suatu perbuatan hanya ada dua yakni sebagai manusia yang bertanggung jawab dan sebagai manusia yang tidak ada tanggung jawabnya.<sup>35</sup>

Dari segi filsafah, tanggung jawab itu sendiri didukung oleh tiga unsur, yakni diantaranya:

a. Kesadaran

Maksud dari kesadaran disini yaitu tahu, mengenal, mengerti, dan memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat daripada sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Jadi dengan kata lain, seseorang dapat dimintai pertanggung jawabannya apabila ia sadar tentang apa yang tengah diperbuatnya.

b. Kecintaan

Cinta suka menimbulkan kepatuhan, kerelaan, dan kesedihan untuk berkorban. Seperti contoh: cinta kepada Allah SWT, cinta

---

<sup>35</sup> Ibid., 104.

kepada keluarga, dan cinta kepada tanah air. Sehingga ketika ada cinta dalam diri seseorang maka tanggung jawab pun akan ada.

c. Keberanian

Seperti ungkapan “berani berbuat berani bertanggung jawab”. Berani yang dimaksudkan disini berani didorong oleh rasa keikhlasan ketidak ada paksaan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang ada. Karena adanya tanggung jawab itulah, maka seseorang yang berani juga memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan, perhitungan dan kewaspadaan sebelum bertindak.<sup>36</sup>

## 2. Macam-macam Tanggung Jawab

Dalam penciptaan manusia, manusia itu berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya melalui campur tangan ataupun dinamakan dengan bantuin orang lain. Dalam campur tangan ini dinamakan hidup bermasyarakat dengan berinteraksi dengan banyak orang dan lingkungan alam sekitar tempat tinggalnya.

Dalam usahanya tersebut, manusia juga menyadari bahwasanya masih ada kekuatan lain yang ikut menentukan yakni kekuasaan yang dimiliki Allah SWT. Dengan demikian, tanggung jawab tersebut dapat dibedakan menurut bagaimana keadaan manusia itu sendiri atau hubungan yang dibuatnya. Maka ada beberapa macam tanggung jawab yakni sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Subanim, *Ilmu Sosial Budaya* (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), 107.

a. Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Tanggung jawab terhadap Tuhan menunjukkan bagaimana pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya yang mana memiliki kesadaran untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada apa-apa yang seharusnya menaati perintahnya dan menjauhi segala macam larangannya. Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna seharusnya manusia bersyukur akan karunia yang Tuhan berikan seperti nikmat berupa rizki dan kebahagiaan yang didapat setiap harinya. Sehingga mengabdikan kepada Tuhan merupakan wujud dari tanggung jawab manusia terhadap Tuhan.

Tanggung jawab itu sendiri dapat diketahui bagaimana wujudnya apabila seseorang tersebut tengah melakukan perbuatan yang menghasilkan keinginan untuk tidak mengingkari Tuhan seperti halnya dalam beribadah. Karena awal dari beribadah inilah yang memunculkan kesadaran bahwasanya untuk menunjukkan bagaimana dirinya bertanggung jawab terhadap Tuhan yakni perwujudannya melalui ibadah dan senantiasa berbuat baik terhadap siapapun. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa untuk mengetahui adanya tanggung jawab manusia terhadap Tuhan maka dapat dilihat dari adanya kewajiban, pengabdian, dan pengorbanan yang dilakukan atas dasar mencari keridhoan Allah SWT.

b. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri disini berarti mengenai individunya sendiri terkait dengan kesadarannya untuk bisa atau tidak memenuhi kebutuhannya atau bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang mana biasanya berhubungan dengan perilakunya setiap hari, bisa atau tidak dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang di hadapinya.

c. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Tanggung jawab ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu bisa bertanggung jawab terkait dengan hubungannya berinteraksi dengan masyarakat atau tetangga sekitar. Kewajiban tersebut meliputi hak dan kewajiban yang memang harus selaras dalam menjalankannya. Tidak hanya mengenai hak dan kewajiban, tetapi dalam berhubungan masyarakat harus adanya pengorbanan atau pengabdian demi terciptanya hubungan yang baik antara individu satu dengan masyarakat.

d. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Tanggung jawab terhadap lingkungan yang dimaksud disini bahwa manusia harus mensyukuri nikmat yang Allah berikan dengan senantiasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya yakni seperti contohnya: tidak membiarkan lingkungan sekitar rumahnya kotor, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak kelestarian alam yang sudah ada.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hartati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Rahakarya: Bandung, 2008), 105-107.

### **E. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Poin**

Sistem poin merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempermudah dalam seorang guru memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Tidak hanya penilaian, dengan sistem poin ini juga guru dapat membiasakan peserta didiknya untuk berperilaku baik dalam setiap perbuatan yang akan dilakukannya. Sistem poin ini menjadi salah satu penilaian yang obyektif kepada peserta didik karena bisa dilihat langsung bagaimana terkait perkembangan perilakunya dalam kehidupan bersosial baik dengan sesama peserta didik, dengan guru, maupun dengan warga sekolah lainnya.<sup>38</sup>

Tentang sistematika penilaian dengan sistem poin ini tersendiri yaitu meliputi prosedur yang memang sedikit membuat pendidik bekerja keras, karena jika ingin menilai kepribadian dan sikap peserta didiknya maka pendidik harus hafal namanya terlebih dahulu. Sistematika yang pertama yakni dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas, pendidik memberikan kesempatan terlebih dahulu secara umum kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau melakukan perbuatan baik sebagai awal ia mendapatkan poin di absensinya. Yang kedua, jika tidak ada yg mau maka pendidik akan sedikit memberikan paksaan kepada peserta didiknya yang nilainya masih kurang untuk memperbaikinya melalui sistem poin ini sehingga guru juga bisa mengkatrol nilai dari masing-masing peserta didik.

---

<sup>38</sup> Erwin Susanto, Manajemen Sistem Poin Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Volume 9 No. 3, Sumatera Selatan, 2015.



Yang ketiga, poin-poin yang didapatkan tersebut akan di jumlah menjadi sebuah nilai.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Jajang Nurjaman dan Zakiyah Tsuroh Islamiyah, *Penilaian Sistem Point Sebagai Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.